

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Munculnya Permasalahan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini

Lathifatun Nur Aini

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Walisongo Semarang

Lathifatunnuraini06@gmail.com

ABSTRACT:

Early childhood social-emotional development is the child's ability to fully manage and express emotions, both positive and negative. The focus of the problem is how the form of parenting and the characteristics of children's social and emotional behaviour in Degan Village. This type of research is field research with a qualitative approach. The data collection used observation, interviews, and documentation. Data analysis used qualitative descriptive method. The results of this research show that the parenting style applied by Mrs. Nia is a democratic semi-authoritarian parenting style, Mrs. Siti has an authoritarian parenting style, Mrs. Lia and Mrs. Gita have a permissive parenting style. Amir's social emotional behavior with a democratic semi-authoritarian parenting style includes: discipline, having an awareness of sharing, cooperation, helping each other, understanding duties and responsibilities, aggression, independence, enthusiasm in learning, difficult to manage, harsh words, shyness, easily angered, when they want something they must be obeyed, and crying easily. Meanwhile, Fika with an authoritarian parenting style has social emotional behaviours including: aggressive but passive, independent, critical, awareness of sharing and helping, less enthusiastic about learning, easily angry, self-willed, and shy. Riski's social emotional behaviours with permissive parenting includes: hyperactive, difficult to manage, aggressive, lack of enthusiasm in learning, self-confident, undisciplined, easily angered, emotionally unstable, spoiled. Meanwhile, Kevin's social-emotional behaviours includes: aggressive, difficult to manage, self-confident, sociable, independent, awareness of helping, lack of enthusiasm in learning, lack of discipline, irritability, crying easily, and unstable emotions.

Keywords: *Parenting patterns, Social-emotional Behavior, Early Childhood*

Abstrak:

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk sepenuhnya mengelola dan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif. Fokus permasalahan yaitu bagaimana bentuk pola asuh orang tua serta karakteristik perilaku sosial emosional anak di Desa Degan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (fiels research) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Nia adalah pola asuh demokratis semi otoriter, Ibu Siti pola asuh otoriter, Ibu Lia dan Ibu Gita pola asuh permisif. Perilaku sosial emosional Amir dengan pola asuh demokratis semi otoriter antara lain: disiplin, memiliki kesadaran berbagi, kerja sama, tolong menolong, mengerti tugas dan tanggung jawab, agresif, mandiri, antusias dalam belajar, sulit diatur, berkata kasar, pemalu, mudah marah, ketika menginginkan sesuatu harus dituruti, dan mudah menangis. Sedangkan Fika dengan pola asuh otoriter memiliki perilaku sosial emosional antara lain: agresif tapi pasif, mandiri, kritis, kesadaran berbagi dan tolong menolong, kurang antusias dalam belajar, mudah marah, mau menang sendiri, dan pemalu. Perilaku sosial emosional Riski dengan pola asuh permisif antara lain: hiperaktif, sulit diatur, agresif, kurang antusias dalam belajar, percaya diri, tidak disiplin, mudah marah, emosi tidak stabil, manja. Sedangkan perilaku sosial emosional Kevin antara lain: agresif, sulit diatur, percaya diri, mudah bergaul, mandiri, kesadaran tolong menolong, kurang antusias dalam belajar, kurang disiplin, mudah marah, mudah menangis, serta emosi yang tidak stabil.

Kata kunci: *Pola asuh, Perilaku Sosial-emosional, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun (Khaironi, 2018). Anak usia dini merupakan individu yang sangat unik, dengan pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda pada setiap anak. Dimana pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini disebut sebagai masa kritis, apabila pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2002), perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur atau fungsi tubuh ke arah yang lebih kompleks dengan pola tetap dan dapat diperkirakan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, serta sistem yang terorganisasi (Sunarsih, 2018). Perkembangan anak merupakan gabungan dari berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Pudjiastuti dkk., 2016). Pada hakikatnya anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, seperti pendapat Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (Elfanany, 2013), yang menyatakan bahwa hakikat anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Anak bersifat unik.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.
3. Anak bersifat aktif dan enerjik.
4. Anak itu egosentris.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8. Anak masih mudah frustrasi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan adalah aspek sosial-emosional. Perkembangan sosial anak usia dini perlu distimulus karena beberapa aspek. *Pertama*, semakin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan sosial anak. *Kedua*, adalah penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. *Ketiga*, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. *Keempat*, mengingat perlunya keseimbangan antara kecerdasan intelektual/IQ (*intelligence Quotient*) dan kecerdasan emosional/EQ (*Emotional Quotient*) untuk perkembangan anak. *Kelima*, pada zaman sekarang, sudah tumbuh kesadaran pada setiap orang tua tentang tuntutan untuk membekali anak-anak mereka pada aspek kepekaan sosial (Senturk, 2021).

Kehidupan sosial anak berkembang dengan cara yang relatif dapat di prediksi. Jaringan sosial tumbuh dari hubungan yang erat dengan orang tua dan keluarga lainnya, orang dewasa yang bukan anggota keluarga, dan teman sebaya (Ndari et al., 2018). Menurut Bronfrenbener, perkembangan awal anak diperengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan dan keluarga termasuk dalam sistem lingkungan mikrosistem yaitu lingkungan tempat individu hidup. Dalam hal ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar anak. Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Menurut Hurlock sikap orang tua yang positif akan memberikan dampak yang positif dan baik terhadap perilaku anak. Tetapi sebaliknya jika orang tua memberikan sikap acuh pada anak maka anak akan cenderung tidak bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang kurang baik (Dewi, 2018).

Intensitas dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri di kemudian hari. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada disekitarnya.

Selama ini masih banyak orang tua yang mengesampingkan perkembangan emosional anak, yang tanpa disadari ketika perkembangan emosional terhambat, maka perkembangan sosial juga dapat terpengaruh. Sebagian besar masalah sosial dan emosional dianggap sebagai akibat dari faktor lingkungan seperti pengasuhan yang tidak konsisten, kondisi kehidupan yang penuh tekanan, lingkungan penuh kekerasan, orang tua yang sibuk bekerja, dan lain sebagainya. Menurut *Megawangi* (2003), anak yang tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter, maka anak-anak tersebut akan memiliki pribadi yang berkarakter (Ayun, 2017).

Dalam pengamatan yang penulis lakukan di Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa karakteristik anak usia dini yang menunjukkan perilaku sosial yang bermasalah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang hiperaktif, amarah, iri hati, sering berkata kasar, dan lain sebagainya. Dari pengamatan menunjukkan bahwa perilaku-perilaku ini erat hubungannya dengan kondisi atau pun pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Dimana nampak dari beberapa orang tua anak-anak tersebut memberikan pola asuh yang kurang tepat, contohnya seperti berlaku kasar pada anak, berbicara yang kurang pantas, sering membentak dan memarahi anak, mengancam serta memaksakan kehendak pada anak, dan lain sebagainya.

Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya menjaga kesehatan mental anak menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik dalam bersosialisasi di masyarakat. Akibat pola asuh yang kurang tepat tersebut terdapat beberapa anak di Desa Degan

Kecamatan Winong yang memiliki sikap dan emosional yang kurang baik dan kurang disukai oleh lingkungan sekitar, anak-anak tersebut sering di cap sebagai anak nakal oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan pengamatan, selain pengaruh orang tua yang kurang memperhatikan bentuk pola asuh yang diterapkan, kesibukan orang tua yang bekerja juga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Orang tua yang sibuk bekerja tidak dapat mengawasi anak secara penuh karena orang tua hanya memiliki waktu yang relatif singkat untuk berinteraksi dengan anak setiap harinya. Orang tua dari anak yang menjadi objek utama dalam penelitian ini diantaranya berprofesi sebagai buruh pabrik, wiraswasta, petani, dan ibu rumah tangga.

Perkembangan sosial emosional anak sangat penting dan perlu diperhatikan. Anak membutuhkan perlindungan dari orang tua yang berupa rasa nyaman, aman dan sejahtera. Oleh sebab itu fungsi keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter atau kepribadian anak di lingkungan masyarakat. Berdasarkan pengamatan di Desa Degan tersebut masih banyak orang tua yang belum menyadari akan pentingnya hal tersebut. Sehingga masih terdapat pengasuhan yang dilakukan tidak konsisten, bahkan lingkungan penuh kekerasan dan sebagainya. Akibatnya anak mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial, persahabatan dengan teman sebaya, dan berperilaku. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Munculnya Permasalahan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Pendekatan kualitatif berupa data deskriptif yaitu data yang berupa kata-kata atau kalimat dari gambaran yang diamati (Rukajat, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat suatu karakteristik yang berkaitan dengan hal yang hendak diteliti yaitu berkaitan dengan pengaruh pola

asuh orang tua terhadap permasalahan perilaku sosial anak usia dini. Waktu dalam penelitian dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu selama 35 hari mulai dari tanggal 17 Mei-20 Juni 2023.

Subjek dalam penelitian ini yaitu empat orang anak yang menjadi subjek utama yaitu, Amir, Fika, Riski, dan Kevin, serta guru RA Salafiyah Degan sebagai informan. Berdasarkan dari jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif maka data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Menurut Sutrisno (1986), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dimana teknik observasi digunakan untuk penelitian yang berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati itu tidak terlalu besar

(Anggito & Setiawan, 2018) Dalam pengertian lain, observasi merupakan suatu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung dengan objek yang diteliti (Nisa, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan jenis observasi dimana observer terlibat secara langsung untuk mengamati perilaku observee (Amruddin dkk., 2022). Metode ini digunakan untuk menyelidiki perilaku individu dalam berbagai situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, serta perkembangan sosial emosionalnya.

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer serta merupakan metode yang sering digunakan dalam penelitian interpretatif maupun kritis. Karakteristik dari metode wawancara yaitu adanya pertukaran data secara verbal dengan satu orang atau lebih (Hartono dkk., 2018). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan melalui interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada para narasumber yang meliputi orang tua empat subjek utama yaitu Ibu Siti, Ibu Lia dan Bapak Heri, Ibu Nia dan Bapak Dirman, Ibu Gita dan Bapak Rendra, serta guru di sekolah sebagai informan. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh data yang relevan dari para narasumber.

Dokumen (dokumentasi) menurut Gottschalk (1986) yaitu berupa setiap proses informasi yang didasarkan atas jenis apapun, baik yang bersifat lisan, gambaran, maupun arkeologis. Menurut Sugiyono (2007) dokumen adalah catatan yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang yang merupakan peristiwa yang telah berlalu (Gunawan, 2013). Metode yang digunakan ini bertujuan untuk memperoleh data seperti foto-foto kegiatan anak yang berhubungan dengan perilaku sosial emosional, data-data penilaian anak, serta dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian.

Untuk mengetahui keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu (Nurjanah, 2017). Penggunaan triangulasi bertujuan untuk memperkuat kredibilitas penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang dalam lingkungan sekitar dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Mengamati anak secara langsung ketika berada diluar lingkup keluarga dengan ketika berada di lingkup keluarga atau di rumah.

Peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan orang tua yang menjadi subjek utama serta guru di RA Salafiyah Degan. Hasil wawancara kemudian dicek kembali dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Degan Kecamatan Winong, Pati selama penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dan diuji keabsahannya, selanjutnya yaitu tahap analisis data. Analisis data merupakan proses penguraian data atau fokus penelitian menjadi bagian-bagian yang sistematis dan jelas sehingga mudah dipahami maknanya

(Helaluddin, 2019). Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dan bersifat interaktif. Analisis dalam penelitian ini menempuh tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan

verifikasi. Peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan orang tua yang menjadi subjek utama serta guru di RA Salafiyah Degan. Hasil wawancara kemudian dicek kembali dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Degan Kecamatan Winong, Pati selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar anak dapat tumbuh kembang secara maksimal, maka perlu orang tua perlu memenuhi kebutuhan anak yang meliputi kebutuhan dasar yang terdiri dari perlindungan dan kasih sayang, makanan, tempat tinggal, pakaian, bermain dan istirahat, kesehatan, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga kebutuhan psikis anak yang terdiri dari nilai-nilai luhur sebagai manusia, perasaan dicintai, rasa aman, merasa mempunyai hubungan interpersonal yang kuat, mengenal lingkungan, tidak tertekan oleh berbagai larangan-larangan, disiplin, rasa tanggung jawab dan kesempatan membantu orang lain, kesempatan untuk mendapatkan sukses dalam bidang yang dikerjakan, kesempatan untuk belajar dari pengalaman, kesempatan untuk lepas dari ketergantungan orang lain (Ariyanti, 2016).

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan realita yang ada mengenai bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap munculnya permasalahan perilaku sosial emosional anak usia dini di Desa Degan serta bagaimana karakteristik perilaku sosial emosional anak di Desa Degan, maka berikut hasil analisis data yang telah diperoleh dari lapangan:

Pola Asuh yang di Terapkan Orang Tua pada Anak Usia Dini di Desa Degan

Proses sosialisasi anak pertama kali dimulai dari ayah dan ibu kemudian keluarga dekat lalu tetangga dan masyarakat (Syukur dkk., 2023). Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup seorang diri, mereka akan saling berinteraksi dan berkomunikasi. Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang berhasil membimbing, merawat, serta mendidik anaknya dengan baik dan tepat maka kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Menurut Gunarsa (1990), pola asuh merupakan suatu gaya mendidik orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi

dengan tujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan (Kusmawati dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati terkait pola asuh yang di terapkan oleh orang tua pada subjek utama dalam penelitian ini yaitu memiliki caranya masing-masing dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai kesibukan yang dimiliki orang tua tidak semuanya memiliki waktu penuh untuk selalu mengawasi setiap kegiatan anak, terlebih bagi orang tua yang sibuk bekerja. Sehingga kerap kali dalam kegiatan anak yang mengawasi bahkan merawat bukan orang tuanya melainkan anggota keluarga lain yang berada di rumah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada orang tua menerapkan beberapa bentuk pola asuh, diantaranya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, serta pola asuh permisif.

Dalam pola asuh demokratis, anak dapat bebas berekspresi untuk melakukan sesuatu dan menentukan keinginannya, namun orang tua tetap memberikan arahan, kontrol, serta nasehat. Keberhasilan dalam pola asuh demokratis terletak pada komunikasi dan musyawarah antara orang tua dengan anak. Karena komunikasi dalam pola asuh demokratis berlangsung secara dua arah (*two ways communication*) (Nisa, 2019). Kebebasan bereksperimen diberikan pada anak namun tetap berada dibawah pengawasan orang tua. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling hangat dibandingkan dengan pola asuh lainnya.

Dalam pola asuh otoriter, segala sesuatu lebih di dominasi oleh orang tua. Dimana dalam pola asuh otoriter orang tua mengasuh anak dengan gaya pengasuhan yang keras. Dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter berorientasi pada hukuman baik secara verbal maupun fisik, dimana aturan yang ditetapkan cenderung kaku bersifat memaksa dan harus dipatuhi oleh anak, apabila anak melanggar maka orang tua akan memberikan hukuman.

Jika dalam pola asuh otoriter orang tua lebih mendominasi, berbeda dengan pola asuh orang tua permisif. Gaya pengasuhan permisif lebih di dominasi oleh anak. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memiliki sedikit waktu untuk memperhatikan anak dalam

kesehariannya dikarenakan kesibukan yang dimilikinya, sehingga sebagian besar anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan anggota keluarga lain dirumahnya seperti nenek atau kerabat lain. Namun dalam mengasuh anak mereka tetap menerapkan aturan tetapi aturan itu tidak dijalankan dengan konsisten dan tidak begitu menuntut.

Karakteristik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Degan

Pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua menghasilkan karakteristik perilaku sosial emosional anak yang berbeda-beda. Menurut Susanto (2011), perilaku sosial merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan orang lain atau pihak dengan bersosialisasi dalam hal bertingkah laku, memainkan peran sosial, serta mengembangkan sikap sosial yang dapat diterima oleh orang lain (Makagingge dkk., 2018). Penerimaan perilaku sosial seseorang ditentukan oleh norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku pada suatu tempat yang dijadikan sebagai pedoman atau kebiasaan dalam bertingkah laku dalam masyarakat. Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, pola asuh yang diterapkan Ibu Nia yaitu demokratis semi otoriter mempengaruhi perilaku sosial emosional Amir dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Perilaku Sosial Emosional Amir

Perilaku Sosial	Emosional
Disiplin Memiliki kesadaran kerja sama, berbagi, dan tolong menolong Mengerti tugas dan tanggung jawab Agresif Mandiri Antusias dalam belajar Sulit diatur Sering berkata kasar	Pemalu Mudah marah Ketika menginginkan sesuatu harus dituruti Mudah menangis

Dengan pola asuh orang tua yang demokratis menghasilkan karakteristik perilaku sosial emosional Amir yang bisa disiplin, memiliki kesadaran kerja sama, berbagi, serta tolong menolong, mengerti tugas dan tanggung jawabnya, mandiri, serta memiliki antusias dalam belajar. Sedangkan dari segi otoriternya menghasilkan karakteristik Amir yang

menjadi pemalu, susah diatur, mudah marah, ketika menginginkan sesuatu harus dituruti, sering berkata kasar, serta mudah menangis.

Sedangkan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua Fika menghasilkan karakteristik perilaku sosial emosional sebagai berikut:

Tabel 2. Perilaku Sosial Emosional Fika

Perilaku Sosial	Emosional
Agresif tapi pasif Mandiri Kritis Memiliki kesadaran tolong menolong dan berbagi Kurang antusias dalam belajar	Mudah marah Mau menang sendiri Pemalu

Dimana orang tua Fika yang cenderung keras dan kasar menyebabkan Fika menjadi anak yang agresif tetapi pasif, dalam arti ketika dihadapan ibunya, ia menjadi penurut sedangkan ketika tidak ada ibunya ia menjadi agresif dan nakal. Selain itu Fika memiliki emosi yang tidak stabil yaitu mudah marah dan maunya menang sendiri, serta ia juga menjadi kurang antusias dalam belajar karena cara ibunya mengajari belajar menggunakan cara yang sedikit keras sehingga membuat anak menjadi tertekan. Namun setiap anak pasti memiliki karakter baik buruknya masing-masing. Dalam hal ini fika juga memiliki karakter yang mandiri, kritis, serta memiliki kesadaran tolong menolong dan berbagi.

Tabel 3. Perilaku Sosial Emosional Riski

Perilaku Sosial	Emosional
Hyperaktif Sulit diatur Agresif Kurang antusias dalam belajar Belum terlalu memiliki kesadaran berbagi, kerjasama dan tolong menolong Percaya diri Tidak disiplin	Mudah marah Emosi tidak stabil Manja

Perilaku sosial emosional anak yang diasuh oleh orang tua menggunakan pola asuh permisif yang terlihat pada Riski antara lain anak bersikap agresif dan hyperaktif, kurang memiliki antusias dalam

belajar, belum terlalu memiliki kesadaran untuk saling berbagi, kerja sama dan tolong menolong karena ia terbiasa bebas dan fokus dengan dunianya sendiri sehingga kurang peduli dengan sekitar, selain itu anak kurang disiplin, mudah marah, emosi tidak stabil, manja, serta percaya diri. Sama halnya dengan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Gita. Dengan pola asuh permisif Kevin memiliki karakteristik perilaku sosial emosional sebagai berikut:

Tabel 4. Perilaku Sosial Emosional Kevin

Perilaku Sosial	Emosional
Agresif	Mudah marah
Sulit diatur	Mudah menangis
Percaya diri	Emosi tidak stabil
Mudah bergaul	
Mandiri	
Memiliki kesadaran tolong menolong	
Kurang antusias dalam belajar	
Kurang disiplin	

Hampir sama dengan karakteristik yang dimiliki Riski, karakter perilaku sosial emosional Kevin menunjukkan sikap yang agresif, sulit diatur, percaya diri, kurang antusias dalam belajar, kurang disiplin, mudah marah, mudah menangis, dan emosi yang tidak stabil. Namun Kevin masih memiliki kesadaran tolong menolong, mandiri, serta cukup mudah bergaul.

Dari macam-macam pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua terhadap anak dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan berpengaruh terhadap perilaku sosial emosional anak. Dimana setiap perlakuan orang tua akan menjadi pengalaman serta peajaran yang melekat pada anak. Dalam membangun karakter anak yang baik orang tua harus selektif dan bijaksana dalam memilih dan menerapkan pola asuh pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung menerapkan tiga jenis pola asuh antara lain pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dimana Ibu Nia menerapkan pola asuh demokratis semi otoriter, Ibu Siti menerapkan pola asuh otoriter, Ibu Lia dan Ibu Gita menerapkan pola asuh permisif.

Kedua, Perilaku sosial emosional yang dimiliki anak bermacam-macam. Perilaku sosial emosional Amir dengan pola asuh demokratis semi otoriter antara lain: disiplin, memiliki kesadaran berbagi, kerja sama, tolong menolong, mengerti tugas dan tanggung jawab, agresif, mandiri, antusias dalam belajar, sulit diatur, berkata kasar, pemalu, mudah marah, ketika menginginkan sesuatu harus dituruti, dan mudah menangis. Sedangkan Fika dengan pola asuh otoriter memiliki perilaku sosial emosional antara lain: agresif tapi pasif, mandiri, kritis, kesadaran berbagi dan tolong menolong, kurang antusias dalam belajar, mudah marah, mau menang sendiri, dan pemalu. Perilaku sosial emosional Riski dengan pola asuh permisif antara lain: hiperaktif, sulit diatur, agresif, kurang antusias dalam belajar, percaya diri, tidak disiplin, mudah marah, emosi tidak stabil, manja. Sedangkan perilaku sosial emosional Kevin antara lain: agresif, sulit diatur, percaya diri, mudah bergaul, mandiri, kesadaran tolong menolong, kurang antusias dalam belajar, kurang disiplin, mudah marah, mudah menangis, serta emosi yang tidak stabil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui penelitian ini, penulis banyak memperoleh pengalaman, pengetahuan, motivasi, bimbingan, do'a serta dukungan baik secara langsung atau tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam proses penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tidak ada sesuatu yang berharga yang dapat penulis berikan, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis dan semoga selalu dalam lindungan

dan dilimpahkan keberkahan untuk kita semua, aamiin yaa robbal'alamin. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin, Muskananfolo, I. L., Febriyanti, E., Badi'ah, A., Pandie, F. R., Goa, M. Y., Letor, Y. M. K., Pratiwi, R. D., Barimbing, M. A., Paulus, A. Y., Selly, J. B., Tahu, S. K., Israfil, S. S., Feoh, F. T., Lette, A. R., Christianto, H., Tage, Petrus Kanisius Siga Bire, W. L. O. R., Puteri, A. D., Foekh, N. P., ... Djaniar, U. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (A. Munandar, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.). Jejak Publisher.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak (The Importance of Childhood Education for Child Development). *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(No. 1), 50–58.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(2), 66–74.
- Elfanany, B. (2013). *Strategi Jitu Meningkatkan Skor Tes IQ Anak Pra Sekolah (PAUD & TK)* (W. T., Ed.). Araska.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hartono, J., Zaki, A., Purwanto, Sugiyanto, C., Fatmawati, D., Sulistyningrum, E., Bastian, I., Saputro, J. A., Sholihin, M., Hanafi, M. M., Kuncoro, M., Indarti, N., Winardi, R. D., Rostiani, R., Nastiti, T., Suyanto, & Ciptono, W. S. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (J. Hartono, Ed.; I). Andi.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Kusmawati, I. I., Putri, N. R., Argaheni, N. B., Nugraheni, A., Sukamto, I. S., & Juwita, S. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. Jujak Publisher.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al-Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/dx.doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (R. S. Dewi, Ed.). Edu Publisher.
- Nisa, D. I. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. UIN Walisongo.
- Nurjanah, S. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji*. IAIN Metro.
- Pudjiastuti, A., Marwiyati, S., Sabi'ati, A., Windarta, L. R. P., Rahmawati, R., & Yanti, W. E. H. (2016). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Suyadi, Ed.). Editie Pustaka.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Senturk, E. (2021). *Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kana-kanak (TK) Sekolah nternasional : Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sunarsih, T. (2018). *Tumbuh Kembang Anak*. Remaja Rosdakarya.
- Syukur, T. A., Haddar, G. Al, Istiqamah, Fahmi, A. I., Haridah, Risan, R., Sugisman, Siswantara, Y., Arum, D. N. S., Zaenurrosyid, A., Novelti, & Maq, M. M. (2023). Pendidikan Anak dalam Keluarga. In M. Sari & A. Yanto (Eds.), *Fungsi dan Bentuk Serta Struktur Keluarga*. Global Eksekutif Teknologi.